

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (2022), kanker merupakan sekelompok penyakit yang ditandai oleh pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkendali. Sel-sel ini dapat menyerang jaringan di sekitarnya dan menyebar ke organ lain. WHO juga mengatakan bahwa kanker merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia, hampir 10 juta kematian karena kanker yang terjadi pada tahun 2020. Kanker juga dikatakan sebagai penyebab utama kematian pada anak-anak dan remaja. Setiap tahunnya, WHO memperkirakan 400.000 anak-anak dan remaja berusia 0-19 tahun terkena kanker. Jenis kanker anak yang paling umum adalah leukemia, kanker otak, limfoma, dan tumor padat seperti neuroblastoma dan tumor wilms (*World Health Organization*, 2021).

Tingginya angka kejadian kanker pada anak, hospitalisasi menjadi bagian yang tidak terhindarkan dalam proses perawatannya. Hospitalisasi adalah proses dimana anak harus tinggal di rumah sakit, baik secara terencana maupun darurat, untuk menjalani terapi dan perawatan hingga dipulangkan (Erizon & Sari, 2023). Malasari *et al.* (2023), berpendapat bahwa hospitalisasi dapat etmenjadi sumber stres karena mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit yang berbeda dari rumah, sering kali terasa asing dan menakutkan. Akibatnya, mereka dapat mengalami kecemasan serta ketidaknyamanan. Disisi lain, orang tua juga menghadapi tekanan emosional

yang cukup berat, seperti rasa cemas, takut, dan depresi. Tingkat kecemasan ini bisa semakin meningkat, terutama jika ini merupakan pengalaman pertama mereka dalam mendampingi anak selama perawatan di rumah sakit. Semakin lama hospitalisasi berlangsung, semakin besar pula potensi stres yang dialami oleh seluruh keluarga (Malasari *et al.*, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tan *et al.* (2020), menyebutkan bahwa lebih dari 67,9% orang tua anak dengan kanker mengalami *distress* karena hospitalisasi anaknya. Temuan lain dari Erizon dan Sari (2023), mengatakan bahwa 75% orang tua mengalami *distress* karena efek hospitalisasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa hospitalisasi terkhusus anak dengan kanker dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi orang tua.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendekatan *Family Centered Care* (FCC) menjadi penting untuk memastikan bahwa keluarga khususnya orang tua, memperoleh dukungan yang diperlukan selama anak menjalani perawatan. *Family Centered Care* (FCC) adalah model pelayanan kesehatan yang melihat anggota keluarga pasien sebagai mitra penting dalam tim kesehatan. FCC menekankan bahwa keberadaan keluarga dapat meningkatkan keselamatan psikologis pasien dan orang-orang terdekatnya (Hriberšek *et al.*, 2024).

Pendekatan *Family Centered Care* (FCC) memberikan dampak positif bagi anak dan orang tua selama menjalani perawatan di rumah sakit. Bagi anak, FCC membantu anak mengurangi stres, beradaptasi di rumah sakit, serta menekan respons negatif seperti ketakutan dan tangisan berlebihan, sekaligus mendukung kesejahteraan emosional dan perkembangan psikologisnya

(Sunarti, 2020). Bagi orang tua, FCC membantu mengurangi kecemasan, meningkatkan kepuasan layanan, serta memperkuat keterampilan merawat anak, sekaligus memperlerat hubungan emosional dengan anak (Akmalia *et al.*, 2021). Dengan demikian, FCC memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman hospitalisasi yang lebih nyaman serta mendukung pemulihan anak secara optimal.

Efektivitas FCC dalam mengurangi kecemasan juga sudah dibuktikan secara statistik. Menurut temuan yang dikemukakan oleh Utario *et al.* (2021), terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata kecemasan orang tua anak yang dirawat di ruang perinatologi sebelum dan sesudah diberikan intervensi FCC, dengan nilai $p = 0,001$. Temuan terbaru dari Virona *et al.* (2025), juga mendukung hasil ini, yaitu adanya perbedaan rata-rata kecemasan orang tua anak yang menjalani hospitalisasi sebelum dan sesudah intervensi FCC, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan FCC memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi kecemasan orang tua selama anak mereka menjalani hospitalisasi. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan FCC efektif dalam menurunkan kecemasan orang tua.

Meskipun pendekatan FCC terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan orang tua selama hospitalisasi anak, kecemasan tersebut dapat tetap meningkat pada kondisi tertentu, seperti ketika anak harus menjalani kemoterapi sebagai bagian dari pengobatan kanker. Kemoterapi adalah salah satu pengobatan kanker anak yang efektif tetapi dapat menimbulkan kecemasan pada anak dan

orang tua (Putri *et al.*, 2020). Kemoterapi dapat menyebabkan efek samping yang signifikan bagi anak. Mual, muntah, rambut rontok, anemia, masalah kulit, sembelit, dan penurunan nafsu makan adalah efek samping yang umum terjadi (Nabilla *et al.*, 2023).

Efek samping yang dialami anak akibat kemoterapi dapat meningkatkan kecemasan pada orang tua. Selain itu, ketidakpastian mengenai hasil pengobatan anak juga dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi orang tua. Orang tua yang merawat anak dengan kanker harus menghadapi berbagai tantangan, mulai dari mengambil keputusan sulit terkait pengobatan hingga mengatasi beban fisik dan emosional (Lestari *et al.*, 2020). Keberhasilan pengobatan juga bergantung pada kondisi psikologis orang tua yang baik, karena dapat mendukung proses perawatan anak secara optimal (Paramita *et al.*, 2022). Oleh karena itu, kemoterapi menjadi salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan kecemasan orang tua dan keluarga.

Orang tua dari anak penderita kanker mengalami berbagai gangguan psikologis, antara lain kecemasan (5%-65%), depresi (7%-91%), dan gejala PTSD (4%-75%), kemudian timbulnya tekanan yang tidak hanya timbul dari anak yang menderita kanker tetapi juga dari saudara kandung si penderita kanker tersebut (American Psychological Association, 2023; Warmerdam *et al.*, 2019). Kecemasan adalah ketakutan berlebihan yang sulit dikendalikan, sering kali disertai ketegangan fisik serta gangguan perilaku dan kognitif (World Health Organization, 2023). Tingkat kecemasan yang tinggi dapat menghambat orang tua dalam memberikan dukungan optimal selama kemoterapi anak. Orang

tua cenderung mengalami gangguan konsentrasi, kesulitan mengambil keputusan medis, dan merasa kewalahan dengan tuntutan perawatan anaknya (Mess *et al.*, 2022). Selain itu, kecemasan juga dapat mengurangi kemampuan orang tua dalam membantu anak mengatasi rasa sakit dan stres selama prosedur medis (Gise & Cohen, 2022).

Beberapa studi menunjukkan tingginya prevalensi kecemasan di kalangan orang tua anak penderita kanker. Penelitian yang dilakukan oleh Mess *et al.* (2022), mengatakan bahwa 41,58% orang tua anak yang terkena kanker mengalami gangguan kecemasan berat. Sementara itu, studi oleh Thibani & Moud (2024), menemukan bahwa dari orang tua anak dengan kanker yang diteliti, 29,7% mengalami kecemasan berat, sedangkan 41,9% mengalami kecemasan sedang. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Hermawati & Wulanningrum (2022), yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua anak yang menjalani kemoterapi mengalami kecemasan sedang sebesar 37,1%, sementara 25,7% mengalami kecemasan berat.

Menurut Bandura (1997), kecemasan seseorang dipengaruhi oleh efikasi diri (*self efficacy*) dan ekspektasi hasil (*outcome expectancy*). Kedua unsur ini merupakan inti dari teori kognitif sosial, yang menekankan pentingnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi berbagai tantangan serta harapan terhadap hasil dari usahanya. Konsep ini berfokus pada bagaimana seseorang mengevaluasi kemampuannya dalam menghadapi situasi tertentu (Waddington, 2023). Dalam konteks perawatan anak dengan kanker, efikasi diri yang baik sangat penting bagi orang tua agar dapat mendampingi

anak selama kemoterapi dengan optimal, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan terapi (Diaspora *et al.*, 2022).

Namun, yang terjadi di lapangan berbeda dengan hasil yang diharapkan. Hasil studi yang dikemukakan oleh Mohammadsalehi *et al.* (2022), melaporkan bahwa 65,4% orang tua anak dengan kanker memiliki efikasi diri yang rendah. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Nurhidayah *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa 70% orang tua anak dengan kanker juga mengalami efikasi diri yang rendah. Efikasi diri yang rendah tersebut dapat menyebabkan kecemasan dan stres yang nantinya dapat berpengaruh pada peran orang tua dalam merawat anak dengan kanker.

Teori Bandura (1997) juga menjelaskan bahwa individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena mereka merasa tidak berdaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhidayah *et al.* (2023), yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara efikasi diri dan kecemasan. Semakin rendah efikasi diri, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami oleh orang tua.

Sebagaimana hasil penelitian yang di temukan oleh Ugalde *et al.* (2014), menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara efikasi diri dan tingkat kecemasan pada *caregiver* dengan kanker, dengan koefisien korelasi -0.521 ($p < 0.01$), ini menunjukkan bahwa *caregiver* yang memiliki efikasi diri yang lebih tinggi cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan studi sebelumnya, terutama dalam lokasi dan variabel yang dikaji. Penelitian ini dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang, sementara itu penelitian sebelumnya dilakukan di rumah sakit atau yayasan di luar negeri maupun wilayah lain di Indonesia. Selain itu, penelitian ini berfokus pada hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan orang tua anak yang menjalani kemoterapi, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti faktor lain. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai efikasi diri dalam kecemasan orang tua selama perawatan anak di rumah sakit tersebut.

Pada tanggal 6 Februari 2025, dilakukan studi pendahuluan di Ruang Kemoterapi Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang. Hasil dari data rekam medis menunjukkan bahwa dalam periode 3 bulan terakhir, dari bulan November 2024 hingga Januari 2025, terdapat 116 pasien anak yang menjalani kemoterapi. Peneliti telah melakukan wawancara kepada 7 orang tua anak yang menjalani kemoterapi di hari tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas orang tua merasa cemas saat anak mereka menjalani tindakan kemoterapi. Namun, mereka juga selalu berusaha meyakinkan diri bahwa keputusan untuk menjalani kemoterapi adalah pilihan terbaik demi kesembuhan anak mereka.

Hasil analisis tingkat kecemasan orang tua didapatkan bahwa 2 dari 7 orang tua mengalami kecemasan berat, 4 dari 7 orang tua mengalami kecemasan sedang, dan 1 dari 7 orang tua mengalami kecemasan ringan. Sementara itu, untuk tingkat efikasi diri orang tua didapatkan hasil 4 dari 7 orang tua memiliki tingkat efikasi diri sedang, dan 3 dari 7 orang tua memiliki tingkat efikasi diri

rendah. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kecemasan orang tua tidak hanya bergantung pada kondisi kesehatan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh efikasi diri orang tua dalam menghadapi situasi yang sulit. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan efikasi diri dan tingkat kecemasan orang tua anak yang menjalani kemoterapi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, diketahui bahwa orang tua dari anak yang menjalani kemoterapi menghadapi tekanan psikologis yang cukup besar, salah satunya berupa kecemasan. Kecemasan ini muncul akibat ketidakpastian terhadap hasil pengobatan serta efek samping kemoterapi yang dapat menimbulkan beban emosional tersendiri. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam mengatasi kecemasan tersebut adalah efikasi diri. Efikasi diri mencerminkan sejauh mana individu meyakini kemampuannya untuk mengelola situasi yang menantang. Orang tua dengan efikasi diri tinggi lebih mampu menghadapi tekanan dan mengambil keputusan yang tepat dalam mendampingi anak selama proses perawatan.

Meskipun sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan, namun masih diperlukan kajian lebih lanjut dalam konteks orang tua anak yang menjalani kemoterapi, khususnya di Indonesia, di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan efikasi diri dan tingkat kecemasan pada orang tua anak dengan kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya hubungan efikasi diri dan tingkat kecemasan pada orang tua anak dengan kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata skor efikasi diri pada orang tua anak yang menjalani kemoterapi.
- b. Diketahui rata-rata skor tingkat kecemasan pada orang tua anak yang menjalani kemoterapi.
- c. Diketahui hubungan, arah, dan kekuatan hubungan efikasi diri dan tingkat kecemasan pada orang tua anak yang menjalani kemoterapi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini sebagai bahan masukan dan referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan anak.

2. Bagi Institusi Keperawatan

Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan perawat bagi orang tua anak yang menjalani kemoterapi. Dengan memahami hubungan antara efikasi diri terhadap kecemasan orang tua anak yang menjalani kemoterapi, perawat dapat memberikan asuhan holistik yang lebih baik.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan ilmu peneliti untuk menganalisis hubungan efikasi diri dan tingkat kecemasan pada orang tua anak dengan kanker yang menjalani kemoterapi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan efikasi diri, dan kecemasan orang tua anak yang menjalani kemoterapi.

